

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang memungkinkan seseorang dapat melakukan kegiatan secara aktif dan produktif. Jika mempunyai tubuh yang sehat, manusia dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia juga sering rentan terhadap penyakit. Dari berbagai penyakit tersebut, manusia sering merasakan rasa nyeri dari yang bersifat akut maupun kronis (1).

Menurut *International Association for the Study of Pain* (IASP) nyeri dikategorikan sebagai nyeri fisiologis atau nyeri akut dan nyeri patologis atau kronis, yang meliputi nyeri inflamasi dan nyeri neuropatik (2). Secara umum, nyeri dapat mereda dengan sendirinya, namun jika respons terhadap nyeri tidak dikelola dengan tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi nyeri kronis. Hal ini dapat berdampak signifikan pada kualitas hidup pasien, menurunnya aktivitas sehari-hari, hingga menurunkan kesehatan mental akibat stress dan kecemasan yang terkait dengan rasa nyeri yang dirasakan tidak kunjung hilang tersebut (3).

Operasi merupakan suatu bentuk pengobatan yang biasanya dilakukan dengan menggunakan peralatan medis khusus yang dimasukkan ke dalam bagian tubuh tertentu untuk menangani area yang memerlukan perawatan, dengan cara menampilkan bagian tubuh yang akan dioperasi (4). Perawatan pasien setelah menjalani operasi dikenal sebagai perawatan pasca-operasi. Selama proses ini, keluhan yang sering dirasakan oleh pasien setelah mengalami tindakan operasi adalah nyeri (5). Nyeri pasca operasi adalah respon kompleks terhadap trauma jaringan selama pembedahan yang merangsang hipersensitivitas sistem saraf pusat (SSP) dan sering terjadi setelah operasi (6). Pasien pasca operasi sering kali dihadapkan pada permasalahan adanya proses peradangan akut dan nyeri yang mengakibatkan keterbatasan aktivitas pada pasien. Berbagai pendekatan dilakukan untuk mengatasi nyeri, salah satu metode paling umum yang digunakan untuk mengurangi nyeri adalah terapi obat-obatan. NSAID adalah jenis penghilang rasa sakit yang sangat umum dan sering digunakan.

*Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAID) merupakan golongan obat yang digunakan untuk mengatasi inflamasi, NSAID juga memiliki kemampuan untuk mengurangi nyeri kronis yang ditandai dengan gejala seperti demam, pembengkakan, dan kemerahan. Inflamasi adalah sebuah reaksi yang kompleks dari sistem imun tubuh pada jaringan vaskuler yang menyebabkan akumulasi dan aktivitas leukosit serta protein plasma yang terjadi pada saat infeksi, keracunan serta kerusakan sel. Inflamasi dimulai ketika sel tubuh mengalami kerusakan dan terjadi pelepasan zat kimia tubuh sebagai tanda sistem imun. Inflamasi juga dapat terjadi akibat kelelahan dalam tubuh, di mana inflamasi akut dapat dipicu oleh berbagai

rangsangan yang di tandai dengan respon cepat pada area infeksi atau jaringan trauma, pada kondisi tersebut, leukosit dan protein plasma seperti antibodi, akan dikirim menuju lokasi inflamasi. Jika inflamasi akut tidak mereda, kondisi tersebut akan berkembang menjadi peradangan kronis yang dapat berlangsung selama beberapa minggu, bulan, bahkan tahunan. Selama proses inflamasi akut dan kronis, sejumlah mediator kimiawi akan dilepaskan melalui jalur asam arakidonat oleh enzim siklooksigenase. Meskipun proses ini merupakan proses fisiologis di dalam tubuh, namun jika proses ini berlebihan maka akan muncul hal yang kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut digunakanlah obat-obatan anti inflamasi (7)

NSAID merupakan golongan obat yang memiliki khasiat sebagai analgetik (Pereda nyeri), antipiretik (penurun panas), dan antiinflamasi (8). Obat ini bekerja dengan cara menghambat produksi zat dalam tubuh yang menyebabkan peradangan, yaitu enzim siklooksigenase (COX-1 dan COX-2) yang dapat mengurangi produksi prostaglandin(9). Prostaglandin berperan dalam menginduksi nyeri dan inflamasi sehingga dapat memberikan rasa lega dan mengurangi rasa nyeri serta ketidaknyamanan akibat kondisi peradangan tersebut (10). Akan tetapi, meskipun penggunaan NSAID tersebut sangat efektif, NSAID memiliki banyak efek samping dan bahkan dapat fatal. Kadang-kadang pemberian NSAID yang kurang tepat malah justru membuat pasien mengalami masalah medis yang lebih berat akibat efek sampingnya dibandingkan dengan masalah medis utamanya (11).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, jumlah dari pasien nyeri pembedahan terus meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 terdapat 1,9% atau sekitar 140 juta di seluruh dunia, dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 148 juta pasien atau sekitar 2,1% (12) Berdasarkan *American Pain Society* (APS) 50 juta masyarakat Amerika Serikat lumpuh sebagian ataupun total karena nyeri, dan 45% dari masyarakat Amerika membutuhkan perawatan nyeri yang persisten seumur hidup. Sekitar 50-80% pasien di rumah sakit mengalami nyeri di samping keluhan lainnya yang menyebabkan pasien tersebut dibawa ke rumah sakit.

Berdasarkan data tabulasi Kemenkes RI tahun 2021, tindakan pembedahan menempati urutan ke-10 dari 50 pertama pola penyakit di Rumah Sakit se-Indonesia dengan persentase 15,7% yang diperkirakan 45% diantaranya merupakan tindakan laparatomi. Jumlah prevalensi nyeri secara keseluruhan belum terlalu banyak di teliti di Indonesia, namun perkiraan nyeri akibat kanker yang dialami oleh sekitar 12,7 juta individu atau sekitar 5% dari penduduk yang ada di Indonesia (13), sedangkan pasien yang mengalami nyeri pada punggung bawah (LBP) sebanyak 40% penduduk dengan jumlah prevalensi pada laki-laki sekitar 18,2% dan Wanita 13,6% (14).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Viani dkk (2023) dalam pengobatan pasien pasca bedah ortopedi bahwa hasil penggunaan obat golongan NSAID yang paling sering digunakan adalah ketorolak dan meloxicam dengan persentase 89% (15). Dan pada penelitian Agas Kurnia dkk (2021) pada pasien bedah apendisitis penggunaan NSAID yang paling sering di berikan yaitu ketorolak (65,3%) dan kombinasi opioid yaitu (ketorolak + tramadol 9,5%, ketorolak + asam mefenamat 4,2% dan parasetamol + ketorolak 2,1%), berdasarkan literatur yang ditemukan, sebaiknya NSAID di kombinasikan dengan analgesik opioid untuk mengatasi nyeri sedang sampai berat(16). Pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019) pada pasien pasca bedah di fraktur *trauma centre* di RSUP Dr. M. Djamil padang penggunaan NSAID yang paling banyak digunakan adalah ketorolak untuk menurunkan nyeri dari sedang menjadi ringan 45,2% (17)

Berdasarkan pola penggunaan NSAID dalam berbagai riset, peneliti menjadi tertarik untuk mengambil penelitian tentang profil penggunaan NSAID pada pasien pasca bedah rawat inap Rumah Sakit Universitas Andalas. Peneliti memilih mengambil data rekam medik pasien yang mendapatkan NSAID dari pasien bedah ruang rawat inap dikarenakan dalam sehari, pasien bedah di ruang rawat inap mendapatkan berbagai macam jenis obat, salah satunya adalah obat NSAID sebagai manajemen nyeri, dan juga dokter sering merekomendasikan obat NSAID sebagai obat pereda nyeri inflamasi baik dalam mengatasi nyeri ringan sampai sedang pada pasien pasca bedah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah profil penggunaan NSAID pada pasien paska operasi ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Andalas?
2. Apa saja pola penggunaan obat NSAID, termasuk jenis dan rute pemberian pada pasien paska operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Andalas?
3. Apakah terdapat hubungan antara jenis operasi (bedah mayor dan minor) dengan jenis obat NSAID yang digunakan pada pasien paska operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Andalas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi profil gambaran penggunaan jenis NSAID pada pasien paska operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Andalas
2. Menganalisis pola penggunaan obat NSAID, termasuk jenis dan rute pemberian pada pasien paska operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Andalas

3. Melihat hubungan antara jenis operasi (bedah mayor dan minor) dengan jenis obat NSAID yang digunakan pada pasien paska operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Andalas

#### **1.4 Hipotesa Penelitian**

H<sub>0</sub> : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis operasi dan jenis NSAID yang digunakan pada pasien paska operasi di ruang rawat inap

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis operasi dan jenis NSAID yang digunakan pada pasien paska operasi di ruang rawat inap

